

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam Dhieni, (2018:18) bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Menurut Santrock (2019:98); bahasa merupakan salah satu kemampuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak sejak usia dini. Fungsi mengembangkan bahasa bagi anak adalah: sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya; sebagai alat pengembangan intelektual anak; sebagai alat untuk menunjukkan dan mengembangkan ekspresi anak; dan sebagai alat untuk menyatakan keinginan anak.

Hurlock (2019:113) menyatakan bahwa usia 3-4 tahun merupakan perkembangan yang pesat penguasaan pokok dalam berbicara, yaitu peningkatan bahasa, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Penguasaan bahasa anak meningkat pesat ketika anak belajar kata-kata baru dan arti-arti baru. Anak-anak usia 3-4 tahun belajar mengubah pola percakapannya sesuai situasi, contohnya seorang anak berusia 4 tahun akan membedakan cara bicarannya terhadap anak usia 3

tahun dibandingkan ketika berbicara dengan anak-anak yang sebaya dengannya.

Menurut Syamsu (2007:118) menjelaskan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Disini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan ataupun dengan mimik muka. Menurut Dhieni (2019:19) kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak secara alami untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa digunakan sebagai alat sosialisasi dan bahasa merupakan cara merespon orang lain.

Bahasa dalam studi *sosiolinguistik* diartikan sebagai sebuah lambang berupa bunyi. Bahasa adalah system, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa

seseorang (bayi – anak) dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

2. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah jembatan untuk memperlancar komunikasi dengan kata lain bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan pada masa kanak-kanak, melalui bahasa anak berkomunikasi dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan yang lebih luas. Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain, karena sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu belajar bahasa agar dapat memahami hal tersebut dengan baik. Peningkatan kecerdasan anak dalam berbahasa, bahasa Indonesia adalah pilihan yang rasional, sebab nilai dari bahasa Indonesia itu sendiri mengatasi bahasa-bahasa lain yang ada di Indonesia. Alasan lain menyebutkan mengapa bahasa Indonesia dianggap rasional adalah karena kesederhanaan dan kemudahan bahasa Indonesia untuk diucapkan dan dilafalkan. Kemampuan anak menguasai bahasa

Indonesia sebaiknya dimulai sejak dini. Selain dianjurkan dilingkungan pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak, terutama dalam pengembangan bahasa Indonesia (Rodiyah, 2015).

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. salah satu perkembangan yang penting adalah aspek bahasa. Anak-anak yang masih berada dalam masa peka mudah untuk belajar bahasa. Penfield mengatakan bahwa otak anak kecil mempunyai kemampuan khusus untuk belajar bahasa. Selama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, otak membentuk unit-unit bahasa yang mencatat segala sesuatu yang didengarnya. Unit-unit ini saling berhubungan dengan sel-sel saraf lain yang mengatur kegiatan motorik, berpikir dan fungsi intelek lainnya (Ardiyansyah, 2020:16).

Perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain yaitu sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan dan lingkungan. Perkembangan bahasa adalah kemampuan bahasa lisan pada anak yang berkembang karena terjadi kematangan dari organ-organ bicara juga karena lingkungan ikut membantu perkembangannya.

Perkembangan bahasa dan bicara anak dapat diklasifikasikan menjadi 6 yaitu: fonologis semantik, sintaksis, morfologis, matalinguistik, dan pragmatik (Ardiyansyah, 2020:17).

b. Fungsi Kemampuan Bahasa bagi Anak Usia Dini

Bahasa memberikan sumbangan pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Melalui bantuan bahasa anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya. Fungsi bahasa bagi anak adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran. Depdiknas menjelaskan fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini antara lain:

- 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Elisabeth. 2022:16).

c. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar yaitu: periode prelinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1 -5 tahun). Mulai periode linguistik inilah hasrat anak mengucapkan kata-kata yang pertama, yang

merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. periode linguistik terbagi dalam 3 fase besar yaitu:

1) Fase holofrase (*satu kata*)

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata menyatakan pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk” atau kursi tempat duduk, juga dapat diartikan “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksud oleh anak tersebut, apabila kita tau dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik gerak serta bahasa tubuh lainnya. pada umumnya kata pertama yang ucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja (Elisabeth. 2022:18).

2) Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak usia sekitar 18 bulan. pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dengan obyek tata bahasa yang tidak benar. setelah dua kata muncullah kalimat dengan tiga kata diikuti oleh empat kata dan seterusnya. pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri, mulai mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai

melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anakpun mulai dapat bercerita dengan kalimat kalimatnya sendiri yang sederhana (Mardiana, Dkk, 2021:14-15).

3) Fase diferensiasi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia 2,5-5 tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Ketika berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebutkan dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran, dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk kalimat-kalimat lain yang umum satu pembicaraan “gaya” dewasa (Elisabeth. 2022:19).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki keterampilan yang berbeda-beda dalam mendapatkan pemahaman bahasa itu dikarenakan stimulasi yang diterima, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, jenis kelamin dan masih banyak lagi. Keterampilan berbahasa mengalami proses belajar yang unik karena berbicara tersebut digunakan sehari-hari meskipun tanpa proses informal namun melalui proses formal. Ketika berkomunikasi, bahasa merupakan alat

yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Penguasaan keterampilan sosial dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi baik dengan orang lain.

Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas (Safitri, 2021). Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak dalam mempelajari hal-hal lain.

Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi (Fridani, Lara; Dhieni, 2014). Upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak. Para orang tua terlebih dahulu mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya bahasa pada anak. Selain mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, para orangtua juga harus mengetahui proses

perkembangan bahasa yang dilalui oleh seorang anak dan cara mengoptimalkannya.

Wiyani (2014:99) mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu :

a. Kematangan Fisiologis

Setiap anak telah dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dari kandungan, tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang sempurna. Potensi berbahasa akan berkembang semakin kompleks melalui proses perubahan yang berkesinambungan.

b. Perkembangan Sistem Syaraf dalam otak

Orang tua yang sering memberi stimulus eksternal pada janin semasa di kandungan melalui bercerita, music klasik, berkomunikasi, atau berbahasa dapat membuat janin merasakan getaran-getaran sebagai tanda bahwa dirinya memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Sehingga membuat bayi merasa tenang dan nyaman.

Chiara (2017) mengungkapkan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Kelima faktor tersebut antara lain :

a. Faktor Kesehatan

Jika pada usia 2 tahun pertama anak sering sakit-sakitan, maka anak tersebut kemungkinan akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

b. Intelegensi

Anak yang intelegensinya normal atau di atas normal pada umumnya perkembangannya bahasanya cepat. Wiyani (2014:102) mengemukakan bahwa sepertiga dari anak yang mengalami kelambatan mental dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah kemampuan berbahasanya sangat miskin.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar.

d. Jenis Kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara anak laki-laki dan perempuan. Tetapi pada saat anak mulai memasuki usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat daripada anak laki-laki.

e. Hubungan Keluarga

Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh dengan perhatian dan kasih sayang) dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

Memahami beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak di atas, sudah seharusnya guru atau pendidik

bisa mengatasi masalah tersebut dengan segala daya dan kemampuan oleh guru miliki. Salah satu tersebut ialah menggunakan berbagai macam metode, strategi dan media pembelajaran yang sangat tepat untuk diterapkan kepada anak didik yang masih berusia dini. Hal itu dilakukan, agar perkembangan bahasa yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna, sehingga anak di masa yang akan datang dapat lebih mengeksplorasi lagi tentang kemampuannya pada tingkat sekolah dasar.

4. Indikator Kemampuan Bahasa Anak Kelompok Bermain

Tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bahasa anak yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk kemampuan bahasa menurut Konstantinus, Dkk, (2021:57-59) dapat diuraikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 2.1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak

| Lingkup perkembangan | Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak | |
|----------------------|---|---|
| | Usia 4-5 tahun | Usia 5-6 tahun |
| Memahami bahasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 2. Memahami cerita yang dibacakan 3. Mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, baik hati, pelit, jelek dll). 4. Mendengar dan membedakan bunyibunyan dalam bahasa indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan. 4. Senang dan menghargai bacaan |

| | | |
|----------------------|--|--|
| Mengungkapkan bahasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal dll) 5. Menyebutkan katakata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidak-setujuan 8. Menceritakan cerita dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya pembendaharaan kata dan berpartisipasi dalam percakapan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan keompok gambar yang memiliki bunyi sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, mengenal simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita 5. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimatpredikat keterangan) 6. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 7. Melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah diperdengarkan |
| Keaksaraan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suarasuara hewan/benda yang ada disekitar 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf dari awal nama benda-benda yang ada disekitar 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal |

| | | |
|--|--|--|
| | | yang sama |
| | | 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf |
| | | 5. Membaca nama sendiri |
| | | 6. Menuliskan nama sendiri |
| | | 7. Memahami arti kata dalam cerita |

Sedangkan indikator-indikator kemampuan berbahasa anak menurut Nurbiana (2015:24) yaitu :

a. Menyimak :

- 1) Mengerti beberapa perintah secara sederhana, misal: tangan keatas, kesamping, dan kedepan.
- 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks misal: anak dapat menyebutkan judul cerita.
- 3) Menyebutkan beberapa kata sifat misal: jujur, rajin, pandai, dan semangat.

b. Berbicara

- 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks misal: apa yang harus kita lakukan sebelum berangkat kesekolah.
- 2) Menceritakan kejadian sebab akibat misal: adanya hujan, banjir, pelangi.
- 3) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda yang ada disekitar misal: meja, kursi, buku, pensil.

c. Membaca

- 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal misal: A-BC- D.
- 2) Mengenal suku huruf awal dari nama benda-benda yang ada
- 3) disekitarnya, misal: gelas, piringMenghubungkan gambar benda dengan contoh : awan, bulan, matahari dan bintang.

d. Menulis

- 1) Mengenal simbol-simbol dapat menukis huruf maupun angka misal: A-B-C-D dan 1-2-3-4
- 2) Menuliskan nama sendiri

Standar Kompetensi Lulusan Jenjang PAUD serta Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang termuat dalam Permendikbudristek RI Nomor 7 Tahun 2022 yang terdapat dalam lampiran 1 menyebutkan pada point 7 untuk kemampuan berbahasa anak usia dini adalah anak mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama, yang mencakup materi:

- a. mendapatkan informasi dilakukan melalui antara lain: percakapan, interaksi, kolaborasi, beragam media, serta eksplorasi fakta dan objek secara langsung di bawah bimbingan orang dewasa;

- b. cara berkomunikasi yang mempengaruhi keterampilan untuk menghasilkan karya bersama orang lain dan menyampaikan ide/informasi/maksud yang diinginkan;
- c. hubungan antara pesan visual yang tertuang dalam berbagai media dengan simbol alfabetis, suara, rangkaian kata, dan makna dari suatu kata;
- d. penggunaan ragam cara dan alat tulis sebagai media untuk mengekspresikan pikiran; dan
- e. minat, kegemaran, dan gairah pada bacaan yang ditumbuhkan melalui dukungan lingkungan yang kaya literasi, positif, dan bermakna.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang termuat dalam Permendikbudristek RI Nomor 7 Tahun 2022 dan pendapat dari Nurbiana (2015), maka indikator yang hendak dicapai untuk kemampuan bahasa anak dalam penelitian ini adalah :

- a. Menyimak perkataan orang lain
- b. Memahami cerita yang dibacakan
- c. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat.
- d. Mengulang kalimat sederhana
- e. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- f. Mengulang kalimat sederhana
- g. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.

Indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan bahasa adalah menyebutkan nama-nama tokoh cerita, anak

membedakan karakter tokoh cerita, anak memahami alur cerita yang dibacakan guru, anak mengulang kalimat sederhana.

B. Metode *Storytelling*

1. Pengertian *Storytelling*

Storytelling adalah bercerita atau mendongeng untuk menyampaikan sesuatu dengan bertutur menggunakan sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah. *Storytelling* merupakan penggabungan dari dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* yang berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Menurut Maya (2017:14-15) menyatakan ada berbagai konsep *Storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *Storytelling* dan bermain, *Storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *Storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya. Melalui konsep yang dapat diusung, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan.

Belajar sambil bermain adalah hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pencerita. Menurut Rukaesih A, (2016:9) menjelaskan bahwa *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak

yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Berbicara mengenai *Storytelling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *Storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa. Selain itu, *Storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Wahyudi (2020:37) menyatakan bahwa *Storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan *Storytelling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *Storytelling*. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain (Pratiwi, 2016:2). Metode pembelajaran *Storytelling* yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Khairoes dan Taufina, 2019:1040).

Storytelling dengan media buku digunakan pencerita untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap anak. Banyak yang tidak menyadari bahwa cara mengajar kepada anak dapat menimbulkan kesan tidak menyenangkan pada saat mula mengenal buku. Kegiatan *Storytelling* merupakan kegiatan komunikasi tatap muka yang sifatnya dua arah. Komunikasi tersebut terjadi antara guru dengan siswa. Guru bertindak sebagai storyteller, sedangkan siswa sebagai audience. Walaupun guru berlaku sebagai storyteller dan banyak mendominasi komunikasi, tetapi

guru harus memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan anak-anak baik yang berupa kata-kata ataupun bukan.

Komunikasi dalam bercerita dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik dikelas maupun luar kelas, dalam keterampilan berbicara peserta didik harus memperhatikan bahasa yang baik untuk digunakan dalam hal berbicara. Karena berbicara merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan bahasa, seseorang bisa dikatakan bisa berbicara jika sudah bisa berbahasa (Sihabuddin,2019:13).

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa metode *story telling* adalah metode yang menggunakan cerita atau dongeng untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara. Metode ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan atau ide mereka. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara. Ketika berbicara, perlu memperhatikan beberapa aspek seperti kosa kata, bahasa yang digunakan dan lain sebagainya, sehingga pendengar atau lawan bicara dapat memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Selain itu berbicara dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih kemampuan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

2. Pengertian Metode *Storytelling*

Metode *Storytelling* ialah merupakan suatu metode menceritakan ulang suatu cerita dimana murid menceritakan kembali suatu cerita yang dilihat dari sudut pandang tertentu antara gambar, teks, atau suara. Tujuan utama dari metode menceritakan ulang (*Storytelling*) yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Selain itu metode *Storytelling* ini juga merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan.

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan (Aspiana, dkk. 2021). Selain itu bercerita juga dapat mengembangkan potensi kemampuan dalam berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan untuk melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap guna menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Milana, 2021). Sebelum cara *Storytelling* dimulai, biasanya guru telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita apa yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala dalam hal apapun.

Melalui metode *Storytelling* ini siswa akan dapat memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan oleh guru dengan

mudah karena di dalam bercerita seorang guru menyampaikan secara ekspresif atau dengan mimik yang menarik, sehingga mudah bagi siswa untuk menceritakan kembali, dengan kata lain bahwa siswa akan lebih berani untuk berbicara di depan kelas karena siswa ini dapat menangkap apa yang telah diceritakan guru dengan menerapkan metode *Storytelling* tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita atau *Storytelling* sebagai tuturan tentang kisah fiktif dan nyata. Sementara itu, bercerita yang merupakan bagian cerita adalah menuturkan cerita fiktif seperti fabel, kisah, atau legenda.

3. Jenis-Jenis *Storytelling*

Intan (2018) menjelaskan terdapat beberapa jenis *Storytelling* yang sering atau populer digunakan dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu:

a. Fabel

★ Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Kisah dari binatang ini diperagakan seolah-olah mereka berada dalam kehidupan manusia. Ada yang berkepribadian baik, buruk, kurang baik, atau pun sedang. Konflik yang disajikan juga sangat erat kaitannya dengan yang dialami oleh manusia. Ceritanya pun singkat, padat dan jelas tanpa kerumitan yang hanya akan membuat pendengarnya bosan. Sehingga cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia

terganggu. Misalnya seperti kisah Kancil dan Buaya, Cerita Lebah dan Semut, Semut dan Kepompong, Buaya yang serakah, dan lain-lain.

b. Legenda

Legenda atau cerita rakyat ialah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita ini terjadi pada masa lampau yang akhirnya menjadi ciri khas setiap bangsa. Cerita ini juga menunjukkan kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masing-masing bangsa. Kisah ini dipercaya oleh adanya masyarakat yang dibuktikan dengan adanya data ataupun peninggalan bersejarah. Misalnya seperti legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu, Danau Toba, Candi Borobudur, Rorojanggal, Keong Mas, Sangkuriang, dan masih banyak yang lainnya.

c. Dongeng

Dongeng merupakan cerita khayalan dan imajinasi yang tidak benar benar terjadi. Dongeng berasal dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun. Biasanya kisah dongeng dapat membuat pendengarnya terhanyut kedalam dunia fantasi, mereka seolah-olah sedang berada diposisi pemeran kisah. Namun, semua itu tergantung pada cara penyampaian pendongeng sehingga bisa membawa pendengar ikut merasakannya. Misalnya contoh seperti dongeng Cinderella, Rapunzel, Putri Salju dan sebagainya.

4. Manfaat Metode *Storytelling*

Retty (2016) menjelaskan beberapa manfaat dari kegiatan bercerita ulang ini antara lain ialah, mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan sebagai media pembelajaran. Adapun manfaat lain bagian dengan mendongeng antara lain yaitu, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orang tuanya, media terapi anak-anak bermasalah, mengembangkan spiritualitas anak, menumbuhkan motivasi atau semangat hidup, menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti, membangun kontak batin antara pendidik dengan murid, membangun watak karakter, serta mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

Selain itu, manfaat model pembelajaran *Storytelling* diantaranya ialah member kesenangan, kegembiraan, kenikmatan mengembangkan imajinasi peserta didik sehingga suasana pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan (Kusumaningtyas, 2016). Memaksimalkan kemampuan berbicara siswa perlu untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang melatih kesempatan berbicara siswa (Pebriani, dkk. 2014). Melalui penerapan metode *Storytelling* ini, dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dikarenakan metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain serta komponen komponen pembelajarannya

memfasilitasi siswa untuk berbicara dengan situasi yang menyenangkan (Pebriani, dkk. 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat metode *Storytelling* seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek pengetahuan, perasaan serta penghayatan anak-anak. Banyak sekali manfaat yang bias kita peroleh melalui dongeng antara lain penanaman nilai-nilai, mampu melatih daya konsentrasi, dan mendorong anak menyukai buku serta merangsang minat baca anak.

5. Tahap *Storytelling*

Firyati (2016) menyebutkan terdapat tiga tahap dalam *Storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *Storytelling* dimulai, saat prose *Storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *Storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

a. Persiapan sebelum *Storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat, studi *linguistic* membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara menarik.

b. Saat *Storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *Storytelling* adalah pada saat *Storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesia acara *Storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* simak untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Acara *Storytelling* dapat dimulai dengan menyapa *audience* atau menyapa dengan sapaan yang menarik perhatian *audience*.

Beberapa faktor yang menunjang berlangsungnya proses *Storytelling* antara lain, kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, gerakan dan alat peraga. Ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *Storytelling* antara lain :

1) Kontak mata

Pendongeng harus mampu menguasai seluruh anak yang ada melalui indra penglihatannya.

2) Mimik wajah

Ekspresi atau mimik wajah pendongeng harus disesuaikan dengan kondisi peran yang sedang dibaca. Seperti halnya ketika sedih maka pendongeng juga menampakkan wajah yang sedih, selain itu bahkan bisa dengan menangis, tersenyum dan bahagia.

3) Gerak tubuh

Gestur atau gerak tubuh ini juga harus penting dimainkan saat bercerita supaya mendukung kisah yang disampaikan.

4) Suara

Pelafalan suara ketika bercerita juga sangat penting, karena menjadi modal utama dalam keberlangsungan kegiatan *Storytelling*.

5) Kecepatan

Kecepatan yang dimaksud adalah mengenai pembawaan kisah alur cerita yang harus disesuaikan dengan kemampuan untuk memahami materi anak.

6) Alat peraga

Media *alat peraga* yang dapat digunakan dalam kegiatan *Storytelling* sangat beragam. Misalnya, wayang, boneka, jari, boneka tangan, dan masih banyak yang lainnya.

c. Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika proses *Storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya pendongeng menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak audience untuk gemar membaca buku yang menarik dengan adanya nilai-nilai yang positif dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

6. Penerapan Metode *Storytelling*

Menurut Zahrah (2019) proses penerapan metode *Storytelling* ialah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan metode *Storytelling* didepan kelas. Materi *Storytelling* tergantung pada tujuannya.
- b. Murid diminta untuk memberikan pendapat tentang penjelasan tersebut. Murid dapat memberikan pendapat secara langsung atau dapat pula menuliskan pendapatnya pada secarik kertas terlebih dahulu.
- c. Guru juga memberikan pendapat dengan cara lain. Cara ini diharapkan agar salah satu upaya yang dapat menjembatani cara murid untuk berpendapat sehingga mereka memiliki banyak cara untuk berkomunikasi.
- d. Murid diminta menceritakan kembali apa yang telah dijelaskan.
- e. Diharapkan murid mampu mengungkapkan pendapatnya dan anak belajar mengkomunikasikan suatu topik menurut sudut pandang mereka.

C. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dilihat dari kamus bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal dengan kata lain kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan, nilai pandangan, kebijaksanaan yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal merupakan aturan yang dibuat oleh manusia dalam mengembangkan keunggulan lokal berpegangan pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku secara tradisional, kearifan lokal sejatinya selalu tumbuh dan berkembang dalam kesadaran masyarakat bertujuan untuk mengatur kehidupan yang ada di masyarakat (Darmadi, 2018).

Kearifan lokal lokal suatu daerah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

peserta didik. Penggunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terdapat disekitar sekolah dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan mengetahui kondisi lingkungan disekitarnya (Juniarti & Mulyati, 2018). Kearifan lokal ialah bagian dari budaya. Bahasa serta budaya ialah bagian yang tidak bisa dipisahkan sebab siswa mempelajari bahasa melalui kehidupan sekelilingnya. Perihal ini senada dengan uraian bahwa siswa perlu menggunakan bahasanya sendiri untuk mengatasi konsep.

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari pilar pelestarian lingkungan (Marfai, 2019). Kearifan lokal dalam bahasa Inggris diketahui dengan *local wisdom* yang terdiri dari 2 kata, ialah *local* yang maksudnya setempat, sementara itu *wisdom* berarti kearifan, diartikan pula sebagai kebijaksanaan. Kearifan lokal lahir dari kultur yang diperoleh manusia semenjak dilahirkan ke dunia (Hasanah, 2016). Kultur ini diteruskan dengan cara turun temurun sebab tanpa budaya seseorang akan sulit bertahan hidup. Kearifan lokal ini bisa jadi suatu pegangan dalam menghadapi hegemoni globalisme. Wujud dari kearifan lokal bisa berbentuk budaya (nilai, norma, etika, keyakinan, adat istiadat, hukum adata, peraturan khusus), tata aturan tidak tertulis, bahasa baik perkataan ataupun tulisan (kisah rakyat, lantunan, peribahasa, sasanti, petuah, kitab kuno, semboyan, serta lain- lain), tutur bijaksana (nasihat, pepatah, pantun, puisi, folklore (cerita lisan), serta berbentuk benda konkrit (Affandy, 2019).

Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya kita.

Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung.

Kearifan lokal diperlukan untuk terciptanya ketertiban, kedamaian, keadilan, mencegah konflik, kesopanan, kesejahteraan, ilmu pengetahuan, pendidikan, pengembangan sistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan tingkah laku. dan terdapat norma sosial yang menjunjung perdamaian, kebersamaan dan gotong royong. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa selira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.

Nilai-nilai yang berasal dari kearifan lokal mampu tercerminkan sebagai elemen integral dalam ciri khas suatu disiplin ilmu, termasuk sikap, produk, dan proses yang terkandung di dalamnya. Penerapan ketiganya dalam konteks pembelajaran tidak hanya memberikan nilai tambah karena keaslian dan orisinalitasnya, melainkan juga menandakan kepentingan implementasi nilai-

nilai budaya atau tradisi masyarakat lokal dalam konteks pembelajaran saat ini. Penting bagi para pendidik untuk mengintegrasikan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai positif budaya bangsa dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat menghasilkan pencapaian pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang rencana pembelajaran yang optimal (Rahmawati et al., 2022; Safitri et al., 2021).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal ini juga merupakan alternatif solusi untuk membentuk generasi yang memiliki karakter, menghargai keanekaragaman budaya, dan memahami nilai-nilai lokal. Peran pendidik menjadi pusat dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Devina et al., 2023).

D. Pendidikan Anak Usia Dini Usia 3-4

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut *The Nation Association for The Education of Young Children* (NAEYC) ialah usia anak sejak lahir hingga berusia delapan tahun (Mansur, 2014:109). Masa anak usia dini adalah masa *golden age* (keemasan), karena pada masa ini anak dengan mudah menangkap isi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, meniru tingkah laku orang tuanya, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan tatanan anak di masa awal memaparkan pelayanan bagi anak yang baru lahir hingga usia delapan tahun dalam pusat penyelenggara, rumah, maupun

institusi. Kemudian istilah *Preschool* yaitu anak yang berumur kisaran (1 -3 tahun) serta usia anak masuk kelas satu, pada usia 3 sampai 5 tahun (Mansur, 2014:110). Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilaksanakan pada anak yang baru lahir sampai dengan usia delapan tahun (Mulianah, 2017:83). Istilah-istilah lain yang biasanya digunakan ialah *Nurse School* atau *Preschool* (prasekolah). Prasekolah merupakan program pendidikan anak yang berusia dua sampai empat tahun. Berbagai bentuk dari pendidikan prasekolah diantaranya taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan penitipan anak. Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan formal sekolah, sedangkan kelompok bermain dan penitipan anak merupakan pendidikan diluar sekolah (Mansur, 2014:111).

Mengenai hal diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak berusia dibawah 7 tahun. Pada usia ini anak berada dalam masa *golden age* (keemasan) sehingga dapat dengan mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru, orang tua dan meniru perilaku guru dan orang tuanya. Pendidikan anak usia dini meliputi penitipan anak (usia 2-3 tahun), kelompok bermain (usia 2-4 tahun), taman kanak kanak (usia 5-6 tahun). Peneliti disini ingin meneliti mengenai program kelompok bermain untuk anak usia 2-4 tahun. Tetapi peneliti hanya akan meneliti pada anak yang usianya 3-4 tahun. Anak usia

3-4 tahun adalah anak yang berada pada jenjang pendidikan kelompok bermain atau *playgroup*. Kelompok bermain/ *playgroup* adalah suatu lembaga pendidikan untuk anak prasekolah umur 2 sampai 4 tahun. Perhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Tingkat Usia

| Kelas | Usia |
|---------------------|-----------|
| <i>Play group A</i> | 2-3 tahun |
| <i>Play group B</i> | 3-4 tahun |
| Taman kanak-kanak A | 4-5 tahun |
| Taman kanak-kanak B | 5-6 tahun |

Taman kanak-kanak serta kelompok bermain (*playgroup*) memiliki perbedaan pada kurikulum, metode, dan orientasi pembelajarannya. Kelompok bermain memiliki kurikulum yang orientasinya penuh pada pemberian kasih sayang terhadap anak dengan melakukan bermain dan mainan *edukatif*. Dalam kelompok bermain pembelajaran formal tidak dilaksanakan. Jika pun “ada”, itu lebih pada rekayasa bentuk-bentuk mainan atau permainan yang diberikan pada saat proses pembelajaran. Anak secara utuh akan diberikan arahan agar dapat bermain dengan mainan yang *edukatif*. Pemberian pendidikan sifatnya tidak langsung. Anak akan merasakan seakan-akan tidak sedang belajar. Namun tetap memiliki beberapa target kognitif yang spesifik. Dalam praktiknya, *playgroup* lebih menyerupai lembaga tempat penitipan anak daripada sekolah formal seperti taman kanak-kanak.

2. Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Tingkat pencapaian perkembangan *anak* usia 3-4 tahun diantaranya aspek perkembangan nilai agama, moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

a. Aspek perkembangan nilai agama dan moral

Tiga indikator yang menjadi dasar tercapainya aspek ini adalah:

- 1) Memahami perilaku baik dan buruk, benar dan salah, walaupun belum sepenuhnya dapat melakukannya,
- 2) Mengetahui makna dari kasih sayang terhadap makhluk Tuhan,
- 3) Menguasai doa-doa pendek (Cahyaningrum, 2017:108).

b. Aspek fisik-motorik

Terdapat dua aspek perkembangan fisikmotorik yang harus dicapai antara lain aspek motorik kasar dan motorik halus. Pada aspek motorik kasar memiliki indikator sebanyak enam indikator diantaranya:

- 1) Membawa barang ringan (bola) sambil berlari,
- 2) Menaiki dan menuruni tangga menggunakan kaki secara bergantian,
- 3) Meniti di atas papan yang cukup lebar,
- 4) Melompat dari ketinggian kurang lebih 20 cm,
- 5) Melakukan senam dengan menirukan gerakan sederhana misalnya gerakan pohon, atau kelinci lompat,
- 6) Berdiri menggunakan satu kaki (Patiung, 2019:9)

Sedangkan pada aspek perkembangan motorik halus dapat dilihat dari empat indikator:

- 1) Memasukan air, pasir, atau biji-bijian ke mangkuk atau ember,
- 2) Memasukkan beberapa benda yang kecil ke dalam botol,
- 3) Meronce benda yang cukup besar,
- 4) Menggunting kertas yang bergambar pola garis lurus (Patiung, 2019:30).

c. Aspek perkembangan kognitif

Terdapat beberapa indikator dalam mencapai aspek perkembangan kognitif diantaranya:

- 1) Memahami bagian-bagian yang tidak ada dalam sebuah gambar misalnya wajah orang yang tidak ada hidungnya,
- 2) Mengetahui berbagai makanan serta rasanya,
- 3) Mengetahui kegunaan dari macam-macam benda,
- 4) Memahami persamaan dua benda,
- 5) Memahami perbedaan antara dua benda misalnya perbedaan antara buah durian dan semangka,
- 6) Bereksperimen dengan cara yang baru terhadap suatu bahan,
- 7) Menyelesaikan tugasnya,
- 8) Menjawab suatu kemungkinan yang selanjutnya akan terjadi,
- 9) Menyebutkan bilangan angka 1-0;
- 10) mengenai beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya.

Pada aspek perkembangan berpikir *logis* terdapat lima indikator, yaitu:

- 1) Mengurutkan susunan benda,
- 2) Mengikuti pola tepuk tangan,
- 3) Mengenali konsep banyak dan sedikit,
- 4) Mengenali alasan terjadi sesuatu,
- 5) Menjelaskan hasil karyanya.

d. Aspek perkembangan bahasa

Ada beberapa indikator dalam mencapai perkembangan bahasa pada anak diantaranya:

- 1) Pura-pura membaca buku cerita yang bergambar menggunakan kosa kata sendiri,
- 2) Memahami perintah yang diberikan secara bersamaan, misalnya: ambillah gelas dibawah kursi dan letakkan diatas meja.
- 3) mengungkapkan keinginan menggunakan kalimat sederhana (6 kata),
- 4) Bercerita tentang pengalamannya secara sederhana.

e. Aspek perkembangan sosial emosional

Terdapat beberapa indikator dalam mencapai perkembangan sosial emosional anak diantaranya:

- 1) Aktif dalam beraktivitas pada kegiatan tertentu, contohnya piknik,
- 2) Menirukan tingkah laku orang dewasa,
- 3) Memberikan reaksi pada suatu keadaan yang salah, contohnya marah jika digangguin,

- 4) Mengungkapkan perasaan secara *verbal*.
- 5) Melakukan buang air kecil sendiri,
- 6) Menunggu giliran dengan sabar,
- 7) Bertoleransi dalam bekerja dalam kelompok,
- 8) Mampu menghargai orang lain,
- 9) Mengekspresikan rasa menyesal jika terjadi kesalahan.
- 10) Mampu berkerjasama,
- 11) Mengetahui perasaan yang berbeda, contohnya saya tidak takut, teman takut,
- 12) Saling meminjamkan mainannya (Patiung, 2019:34).

f. Aspek perkembangan seni

Terdapat beberapa indikator dalam mencapai perkembangan seni pada anak diantaranya:

- 1) Mengenali suara dari berbagai macam kendaraan,
- 2) Mendengarkan musik favoritnya berulang kali.
- 3) Mendengarkan dan menyanyikan lagu kesukaanya,
- 4) Bergerak mengikuti irama musik,
- 5) Bertepuk tangan mengikuti irama musik,
- 6) Menirukan seseorang secara langsung atau dari media, contohnya cara makan atau bernyanyi,
- 7) Menggambar dengan cat air, pensil warna dan sebagainya,
- 8) Membuat sesuatu menggunakan plastisin,

- 9) Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya (Patiung, 2019:35).

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dari Finarsih, Fineta Anggereini, Winda Serly Utami (2024) dengan judul penelitian Pengaruh Metode *Story Telling* Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh metode story telling berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di tk labora Islam desa mandala indah. Hasil data uji t menunjukkan pengambilan keputusan nilai, yaitu t hitung 2.109 dan untuk t table, yaitu 1,710 yang artinya thitung lebih besar > dari ttable, maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga yang dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak.
2. Penelitian dari Putu Indah Lestari dan Elizabeth Prima (2023) dengan judul Pengaruh Metode *Storytelling* Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, *Quasi Experimental Design*, rancangan yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini anak Kelompok B sebanyak 60 anak, 30 anak di kelas kontrol dan 30 anak di kelas eksperimen. Hasil analisis multivariat *tests of between-subjects effects* menunjukkan bahwa hubungan antara metode *Storytelling* dengan bahasa

memberikan harga F sebesar 54.637 dengan signifikansi 0,000 yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Terdapat perbedaan kemampuan bahasa yang diakibatkan oleh perbedaan metode pembelajaran yang diberikan. Hal ini berarti metode *Storytelling* berbasis kearifan lokal Bali berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

3. Penelitian dari Serafina Rista, Ni Made Ayu Suryaningsih dan Putu Indah Lestari (2022) dengan judul penelitian Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Kelompok B2. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan persentase keberhasilan yang terjadi pada observasi awal hingga Siklus II. Persentase keberhasilan pada observasi awal terhadap kemampuan bahasa sebanyak 6 anak (35,29%), pada Siklus I mencapai 11 anak (64,71%), dan pada Siklus II mencapai 15 anak (88, 24%). Simpulan dalam penelitian ini yakni pelaksanaan metode bercerita berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih.
4. Penelitian dari Afrina Andriana, Penia Lisa Ogemi, Dadan Suryana (2021) dengan judul Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. Pada penelitian ini menggunakan studi literatur dimana teknik pengambilan data dengan menelaah beberapa buku-buku, artikel dan jurnal. Hasil penelitian ini yaitu penggunaan cerita dalam mengembangkan bahasa pada anak, dengan metode bercerita mampu meningkatkan perkembangan linguistik pada anak dan anak tidak hanya gembira saat mendengarkan namun juga mampu bercerita. Hal ini

dibuktikan dengan analisis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan metode bercerita sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

5. Penelitian dari Firdausi Nuzula Apriliyana (2020) dengan judul penelitian Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan metode bercerita bisa mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Perhitungan dengan uji t hitung untuk semua indikator $>$ t kritis 1.7530, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya ada pengaruh metode bercerita untuk semua indikator terhadap kemampuan berbahasa anak. Saran bagi pendidik dan lembaga PAUD agar dapat mengimplementasikan metode bercerita sebagai metode yang dapat menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Relevan

| No | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|
| 1 | Penggunaan metode dalam pembelajaran yaitu metode <i>story telling</i> | Judul berbeda, Jenis penelitian eksperimen dengan korelasi, penggunaan media wayang, subyek penelitian usia 5-6 tahun. variabel yang diteliti kemampuan berbicara. |
| 2 | Penggunaan metode dalam pembelajaran yaitu metode <i>story telling</i> berbasis kearifan lokal dan variabel yang diteliti adalah kemampuan bahasa | Judul berbeda, Jenis penelitian eksperimen, Subjek penelitian anak Kelompok B |

| | | |
|---|---|---|
| 3 | Penggunaan metode dalam pembelajaran yaitu metode <i>story telling</i> berbasis kearifan lokal dan variabel yang diteliti adalah kemampuan bahasa, jenis penelitian PTK | Judul berbeda, Subjek penelitian anak Kelompok B |
| 4 | Variabel yang diteliti adalah kemampuan berbahasa anak | Judul berbeda, Jenis penelitian literatur, subyek anak usia 5-6 tahun, metode pembelajaran tidak berbasis kearifan lokal. |
| 5 | Variabel yang diteliti adalah kemampuan berbahasa anak | Judul berbeda, Jenis penelitian eksperimen, subyek penelitian anak usia 5-6 tahun, metode pembelajaran tidak berbasis kearifan lokal. |

Pada tabel di atas telah diuraikan tentang perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dari kelima judul tersebut tidak ada yang sama persis baik itu dari segi judul ataupun jenis penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kebaruan yang patut untuk dilakukan.

F. Kerangka Pikir

Bahasa dapat berkembang sesuai dengan tingkatan usia yang dimiliki seseorang, semakin bertambah umur seseorang semakin baik bahasa yang dimiliki. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Kemampuan bahasa anak sangat penting untuk distimulus sejak dini, pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak

sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

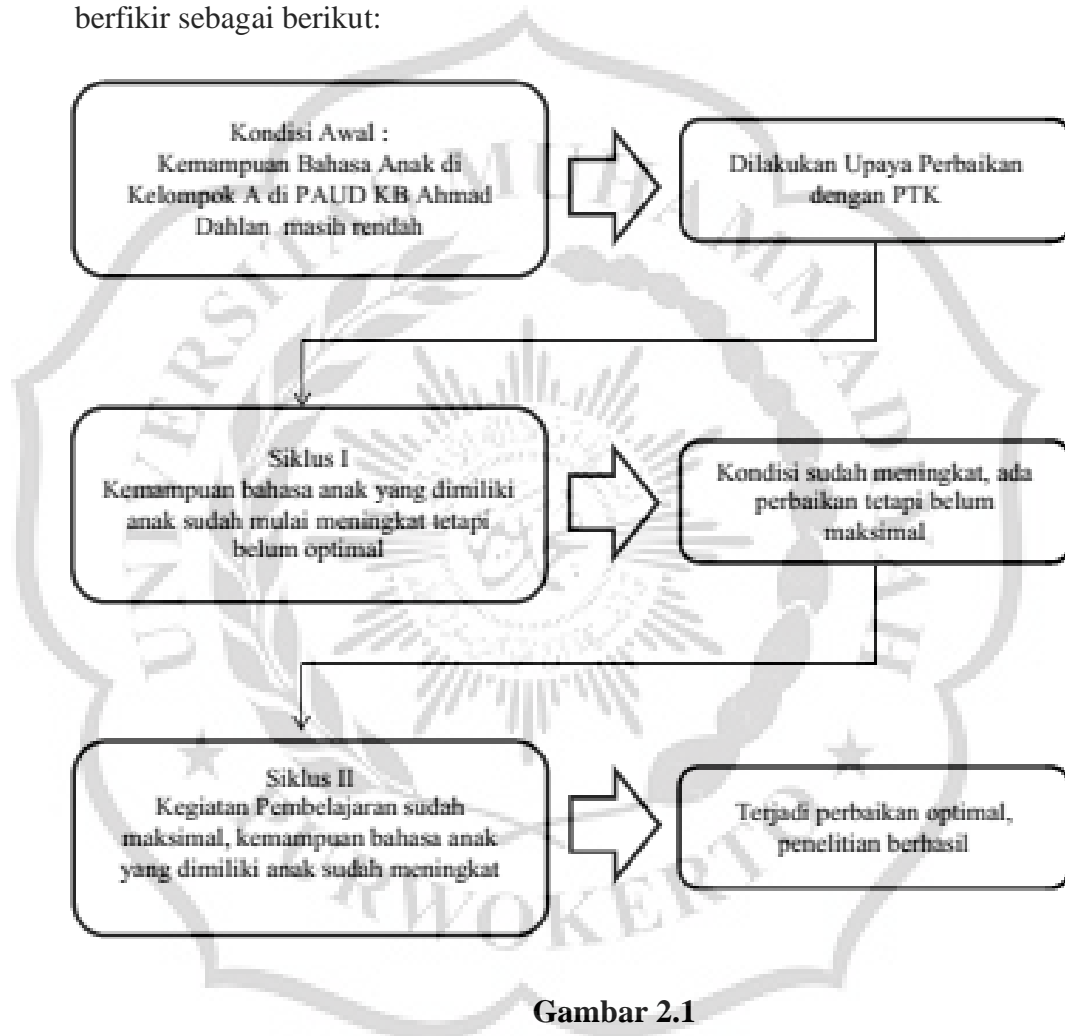
Berdasarkan observasi yang dilakukan di awal telah ditemukan beberapa permasalahan yang mengakibatkan kemampuan bahasa anak di Kelompok A di PAUD KB Ahmad Dahlan Kecamatan Cimanggu masih rendah. Salah satu permasalahan adalah anak enggan untuk menjawab pertanyaan yang kompleks dari pendidik. Anak hanya menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat. Belum mampu menjelaskan dan menguraikan kalimat-kalimat. Anak juga belum mampu untuk menceritakan kembali apa yang sudah disampaikan oleh pendidik. Pembelajaran terkesan searah dan anak hanya sesekali melihat dan mendengarkan penjelasan guru.

Sejatinya dunia anak adalah dunia bercerita, anak senang akan cerita-cerita fantasi yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut, peneliti mencoba memberikan solusi yaitu pembelajaran dengan metode *story telling* berbasis kearifan lokal.

Melalui penelitian tindakan kelas dengan penggunaan metode *story telling* berbasis kearifan lokal, diharapkan kemampuan bahasa anak di Kelompok A di PAUD KB Ahmad Dahlan Kecamatan Cimanggu dapat meningkat. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus pertama anak diberikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling* berbasis

kearifan lokal. Selesai siklus pertama dilakukan refleksi untuk melihat apakah masih perlu dilaksanakan penelitian selanjutnya atau tidak. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua.

Untuk mempermudah pemahaman kegiatan ini, maka dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Melalui bermain metode *story telling* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di kelompok A di PAUD KB Ahmad Dahlan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap